

RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAWATAN JAMBULA

Suharto¹, Tutik Lestari², Sakila Setiawati Sumaga³, Erfina La Rama⁴

(Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara)

E-mail: apksuharto@gmail.com, tutik198692@gmail.com, sakilasumaga@gmail.com,
erfinalaraman@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Stunting* menjadi salah satu masalah gizi yang dihadapi dunia, khususnya negara-negara miskin dan berkembang. Anak yang mengalami *stunting* memiliki badan normal yang proporsional tetapi tinggi badan lebih pendek jika dibandingkan dengan tinggi badan anak seusianya, risikonya mengganggu perkembangan otak suboptimal, memperlambat pertumbuhan mental, memperlambat perkembangan motorik dan terjadinya kesakitan dan kematian. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel sebanyak 74 balita yang dipilih secara *systematic random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran tinggi badan dan pengisian kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi diare ($p 0.000$) dengan kejadian *stunting*. Penyakit infeksi yang terjadi pada balita dapat meningkatkan terjadinya risiko terjadinya *stunting* sebanyak 6.05 kali bila dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi diare. **Saran:** Upaya penanggulangan masalah *stunting* menjadi tanggungjawab bersama semua pihak.

Kata Kunci : *Penyakit Infeksi; Stunting; Balita*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (TNP2K, 2017). Saat ini Indonesia dihadapkan pada beban gizi ganda (masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi). Berdasarkan data WHO prevalensi *stunting* di dunia sebesar 20%, namun di Indonesia prevalensi *stunting* dilihat dari hasil Riskesdas tahun 2018 sebesar 30.8%. Data SSGI tahun 2021 diketahui status gizi balita di Indonesia sebesar 24.4% balita mengalami stunted, underweight 17%, wasted 7.1% dan overweight 3.8%. Angka kejadian *stunting* di Provinsi Maluku Utara tahun 2021 sebesar 27.5% dan Kota Ternate 24% (Kemenkes RI, 2021).¹

Masalah kesehatan yang bisa berdampak pada bayi dan balita seperti *stunting*, dimana kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi sejak di dalam kandungan sampai dilahirkan (1000 Hari Pertama Kehidupan) (Kemenkes RI, 2018).² Kekurangan gizi mengakibatkan anak mudah terserang berbagai penyakit. Beberapa faktor penyebab seperti pemberian asupan

makanan tidak sesuai dengan kebutuhan, penyakit infeksi yang di derita anak akan menjadikan sistem imun anak menurun dan hal ini berdampak pada penurunan berat badan dan kebutuhan asupan nutrisi anak yang tidak terpenuhi secara adekuat (Agung, dkk, 2020).³ Penyakit infeksi banyak ditemukan pada anak yang mengalami *stunting*, jika terjadi berulang dalam waktu yang lama dapat mempengaruhi pertumbuhan anak menjadi terhambat yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak (Welasih dan Wirjatmadi, 2012).⁴

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat pada usia 0-2 tahun sehingga sering disebut dengan usia emas. Pada usia ini berpengaruh terhadap masa depan anak. Risiko terjadinya penyakit degeneratif lebih cepat jika anak mengalami malnutrisi yang diatasi, bila dibandingkan dengan anak dengan status normal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Jambula”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini *cross sectional study*. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022 bertempat di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Jambula. Populasinya adalah seluruh balita usia 24-59 bulan yang tercatat di rekam medic Puskesmas Perawatan Jambula sebanyak 285 balita. Teknik penarikan sampel dengan metode *stratified random sampling* dan sampel dipilih secara *systematic random sampling* sebanyak 74 balita. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran tinggi badan dan pengisian kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan nilai $p < 0.05$ dan CI 95%.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Pendidikan Orangtua

Karakteristik		
Ibu	N (74)	%
Umur (Tahun)		
19-22	4	5.4
23-26	16	21.6
27-30	20	27.0
31-34	18	24.3
35-39	11	14.9
40-43	3	4.1
44-47	2	2.7
Pendidikan		
SD	7	9.5
SMP	18	24.3
SMA	48	64.9
PT	1	1.4

Sumber : Data Primer 2022

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar umur ibu balita termasuk dalam kelompok umur 27-30 tahun (27.0%) dan berpendidikan SMA (64.9%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur Balita

Karakteristik	N (74)	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	40	54.1
Perempuan	30	45.9
Umur (Bulan)		
24- 28 bulan	11	14.9
29-33 bulan	12	16.2
34-38 bulan	14	18.9
39-43 bulan	11	14.9
44-48 bulan	6	8.1
49-53 bulan	10	13.5
54-58 bulan	10	13.5

Sumber : Data Primer 2022

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki (54.1%) dan termasuk dalam kelompok umur 34-38 bulan (18.9%).

Tabel 3 Riwayat Penyakit Infeksi

Jenis Penyakit	N (74)	%
Diare		
Ya	31	41.9
Tidak	43	58.1
Frekuensi		
≥ 6 kali	12	16.2
< 6 kali	19	25.7
Durasi		
≥ 3 hari	15	20.3
< 3 hari	16	21.6
ISPA		
Ya	12	41.9
Tidak	62	58.1
Frekuensi		
≥ 6 kali	4	16.2
< 6 kali	8	25.7
Durasi		
≥ 3 hari	3	20.3
< 3 hari	9	21.6

Pneumonia		
Ya	9	8.1
Tidak	65	87.8
Frekuensi		
≥ 6 kali	6	8.1
< 6 kali	3	4.1
Durasi		
≥ 3 hari	6	8.1
< 3 hari	3	4.1
Campak		
Ya	4	5.4
Tidak	70	94.6
Frekuensi		
≥ 6 kali	2	2.7
< 6 kali	2	2.7
Durasi		
≥ 3 hari	4	5.4
< 3 hari	0	0

Data Primer 2022

Dari tabel 3 diatas dilihat bahwa sebagian besar balita menderita diare dimana terdapat 31 balita (41.9%) menderita diare dengan frekuensi < 6 kali (25.7%) dengan durasi selama < 3 hari (21.6%) dan sebagian kecil terdapat 4 balita (5.4%) menderita campak dengan frekuensi ≥ 6 kali dan < 6 kali (2.7%) dengan durasi > 3 hari (5.4%).

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting				Total		P value	CI95%
	Stunting		Normal					
	N	%	n	%	N	%		
Diare								
Ya	18	58.1	13	41.9	31	100	0.000	6.058
Tidak	8	18.6	35	81.4	43	100		(2.128-17.281)
ISPA								
Ya	2	16.7	10	83.3	12	100	0.195	0.317
Tidak	24	38.7	38	61.3	62	100		(0.064-1.571)
Pneumonia								
Ya	4	44.4	5	55.6	9	100	0.711	1.564
Tidak	22	33.8	43	66.2	65	100		(0.381-6.415)
Campak								
Ya	1	25.0	3	75.0	4	100	1.000	0.600
Tidak	25	35.7	45	64.3	70	100		(0.059-6.077)

Terdapat 4 (empat) jenis penyakit infeksi pada balita yakni diare, ISPA, pneumonia dan campak. Berdasarkan tabel diatas diketahui hanya variabel riwayat penyakit diare yang memiliki hubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Terdapat 31 balita yang menderita riwayat penyakit diare, 18 balita berstatus gizi tidak normal atau *stunting* (58.1%) dan 13 balita berstatus gizi normal (41.9%). Hasil analisis diperoleh nilai $p < 0.000 < \alpha 0.05$ artinya terdapat hubungan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perwatan Jambula Tahun 2022.

Penyakit infeksi seperti diare dapat menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi. Kekurangan gizi mempengaruhi status gizi dengan penurunan absorpsi makanan didalam usus, meningkatkan katabolisme, penurunan asupan makanan dan mengambil zat gizi yang diperlukan guna untuk sintesis jaringan dan pertumbuhan, disamping itu gizi kurang bisa menjadi faktor predisposisi terjadi infeksi dan menurunkan pertahanan tubuh dan mengganggu fungsi kekebalan tubuh (Angkat, 2018).⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Adhi (2016),⁶ dimana riwayat penyakit diare merupakan salah satu jenis penyakit infeksi yang menjadi faktor risiko terjadinya kejadian *stunting*. Diare yang disertai dengan muntah dapat menyebabkan anak kehilangan sejumlah zat gizi dan cairan. Malabsorpsi zat gizi akan terjadi pada anak yang menderita diare, jika tidak ditindak lanjuti dengan mengimbangi kebutuhan asupan yang baik maka yang akan terjadi adalah kegagalan tumbuh anak. Noorhasanah, dkk (2020)⁷ diketahui ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai $p < 0.000$.

Penyumbang angka kematian pada anak umur 29 hari - 11 bulan adalah penyakit infeksi seperti riwayat penyakit pneumonia sebesar 73.9% dan diare sebesar 14.5%. Zat gizi yang diperlukan untuk proses perbaikan sel mengalami kerusakan jika seseorang menderita penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sering dialami balita seperti diare, kecacingan, ISPA dan pneumonia. Selain itu menyebabkan terjadinya penurunan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi, malnutrisi

dan menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung (Asiah, 2020).⁸

Riwayat penyakit infeksi yang tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita yaitu variabel riwayat penyakit ISPA, diketahui terdapat 12 balita yang menderita riwayat penyakit ISPA diantaranya 2 balita berstatus gizi tidak normal atau *stunting* (16.7%) dan 10 balita berstatus gizi normal (83.3%). Hasil analisisnya diperoleh nilai $p 0.195 > (\alpha 0.05)$. Riwayat penyakit pnemonia diketahui terdapat 9 balita yang menderita riwayat penyakit pnemonia diantaranya 4 balita berstatus gizi tidak normal atau *stunting* (44.4%) dan 5 balita berstatus gizi normal (55.6%). Hasil analisisnya diperoleh nilai $p 1.000 > (\alpha 0.05)$. Riwayat penyakit campak diketahui terdapat 4 balita yang menderita riwayat penyakit campak diantaranya 1 balita berstatus gizi tidak normal atau *stunting* (25.0%) dan 3 balita berstatus gizi normal (75.0%). Hasil analisisnya diperoleh nilai $p 0.711 > (\alpha 0.05)$.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi diare dengan kejadian *stunting* pada balita (nilai $p 0.000 <$

0.05). Artinya balita yang memiliki riwayat penyakit diare berpeluang 6.05 kali menderita *stunting* bila dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit diare.

SARAN

Adanya peningkatan pemahaman kepada orangtua yang memiliki balita dan ibu hamil tentang pentingnya menjaga kebutuhan nutrisi selama 1000 HPK dan masalah kesehatan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional Provinsi dan Kabupaten/Kota.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia.
3. Agung, S., Kurniawati, R., Rahayu, S., dan Habibi, J. .2020. Hubungan Status Imunisasi dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (Studi Retrospektif). *Journal of Midwifery*, 8(2)
4. Welasih, B.D dan Wirjatmadi B. 2012. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, (3), 99-104

5. Angkat, A. H. 2018. Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subussalam. *Jurnal Dunia Gizi*, 1(1), 52-58
6. Dewi I.A.K.C., dan Adhi K.T. 2016. Pengaruh Konsumsi Protein dan Seng Serta Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Archive off Community Health*, 3(1), 36-46
7. Noorhasanah, E., Tauhidah, N.I dan Putri, M.I. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13-20
8. Asiah, A., Yogisutanti, G., dan Purnawan, A.I. 2020. Asupan Mikronutrien dan Riwayat Penyakit Infeksi Pada Balita Stunting di UPTD Puskesmas Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 6-11